

METODE PERUMPAMAAN DALAM PRAKTIK MENGAJAR RASULULLAH

Junaidi Arsyad

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sumatera Utara
e-mail: junaidiarsyad1976@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu sarana efektif dalam mendidik antara lain melalui metode perumpamaan yang dalam keseharian dikenal dengan istilah *amsal* atau *tamsil*, yaitu memanfaatkan perumpamaan atau tamsil tertentu untuk memberikan pengajaran. Metode *amsal* ini kerap kali di pergunakan Rasulullah dalam pendidikannya kepada para sahabatnya. Melalui metode *amsal* ini, peserta didik akan mudah tersentuh jiwanya dan membuatnya lebih mudah terpengaruh, lebih meresap dan lebih lama bertahan. Dari beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan. Seperti, mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo, dan lain sebagainya. Para pendidik disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik ketika berbicara dengan anak didik. Sebab, perumpamaan itu akan melekat pada pikirannya dan sulit dilupakan.

Kata Kunci: Metode Perumpamaan, Pendidikan, Rasulullah saw.

ABSTRACT:

One of effective tool in educating is though parabolic method amsal, That is known as amsal or tamsil that utilize certain parabolic or tamsil for giving teaching. This Method is used by Prophet Muhammad in educating his friend. Though amsal, educators will be touched their soul and make esier to be influenced, more pervasive and longer survive. From some Islamic literature, found a lot of parables, like, week person like butterfly, tall person like giraffe, brave person like lion, fat person like elephant, thin person like a stick, followed person like parrot and others. Educators are suggested to look for good parabolic while talking with the student, cause it will be attached of mind and hard to forget.

Keywords: *the parabolic method, education, Prophet Muhammad*

A. PENDAHULUAN

Kalau kita memperhatikan keadaan umat muslim, khususnya keadaan para pendidik Islam yang giat melakukan aktivitas mendidiknya, sekaligus mengamati beragam program dan metode para pengajar dan pendidik, terus terang, bertahun-tahun mereka-saudaraku sesama muslim-bergerak dalam pendidikan Islam tapi sedikit yang menghasilkan *insan rabbani* yang jadi kunci kemenangan dalam perang antara hak dan batil. Padahal, dahulu orang Arab badui datang kepada Rasulullah saw. dan beriman kepada misinya, lalu beliau serahkan kepada sebagian sahabatnya untuk mengajari orang itu ilmu dan kepahaman. Kemudian, dengan mengikuti ajaran Nabi saw., berbekal dengan bekal Nabi dan berakhlak dengan akhlak Nabi, jadilah orang Arab badui itu *insan rabbani*. Ia membangun diri dan masyarakatnya. Ia siap melakukan perubahan masa kininya untuk masa depannya dan perubahan dirinya untuk perubahan masyarakatnya (Al-Tahhan, 2017: 9).

Pertanyaan yang terus menggelayuti benak kita adalah, “Mengapa banyak organisasi dan gerakan Islam gagal dalam urusan sangat penting dan krusial ini? Apakah karena lemahnya program-program pendidikan mereka? Apakah sarana dan media yang dipakai masih berbeda-beda? Dan mungkin banyak pertanyaan lain yang dapat diajukan mengingat kondisi peserta didik umat Islam ini tidak menampakkan kemajuan yang berarti. Dimana kegagalannya?

Kegagalan itu tak lain berhubungan dengan banyak sebab, menurut analisa kita, sebab utama) adalah tidak adanya sosok pendidik *rabbani* berkarakter, yang menanam benih cinta sebelum mulai mengajar, yang menganggap siswanya sebagai saudara atau anaknya sebelum ia menjadi pimpinannya. Juga dalam mendidik, para guru tidak menggunakan metode yang bervariasi dan terkesan monoton. Sedangkan Rasulullah sendiri sangat variatif menggunakan metode dalam pendidikannya. Pendek kata, tak banyak yang mengenal kepribadian Rasulullah saw. dalam mendidik dan meneladaninya terutama dalam hal metode pendidikannya. Seyogianya para insan pendidik meneladani beliau. Karena beliau adalah seorang guru. Rasulullah pernah berkata, “Sungguh aku semata-mata

diutus sebagai guru.” (H.R. Muslim, 1999) Jilid X: 81). Karena itu, tidaklah aneh ketika pendidikan sejak awal bersanding dengan dakwah dan Rasulullah saw.— sebagai lulusan madrasah ilahiah— menjadi guru pertama dalam Islam dan selanjutnya menjadi teladan bagi para pengajar.

Dalam banyak kesempatan saat mendidik para sahabatnya, Rasulullah terkadang menggunakan yang beragam, diantaranya dengan menggunakan metode perumpamaan. Metode perumpamaan (*amsal*) untuk menjelaskan suatu makna dari ajaran yang beliau sampaikan. Dalam setiap penjelasan yang diutarakan, Rasulullah menggunakan media benda yang banyak dilihat, dirasakan dan yang bisa mereka pegang sebagai perumpamaannya. Misalnya, ketika menjelaskan derajat dunia di hadapan Allah swt., beliau mengumpamakan dunia lebih hina daripada bangkai kambing yang jelek; kecil dan cacat. Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Quran dan hadis untuk mewujudkan akhlak mulia.

Untuk memperjelas hal-hal yang masih samar bagi para sahabat, Rasulullah saw. menggunakan analogi dan memberi analisis hukum serta menyampaikan perumpamaan kepada mereka.

Menggunakan perumpamaan termasuk metode penting dalam pendidikan Islam. Rasul saw. bersabda, “Sesungguhnya al-Quran turun dengan lima segi: halal, haram, ayat muhkamat, ayat mutasyabihat, serta perumpamaan. Ketahuilah apa yang halal, jauhilah apa yang haram, ikutilah ayat muhkamat, imanilah ayat mutasyabihat, serta ambillah pelajaran dari perumpamaan.” (H.R. al-Baihaqi).

Untuk lebih mengenal dan mengetahui bagaimana metode perumpamaan yang digunakan Rasulullah dalam mendidik sahabatnya serta bagaimana pula penerapannya dalam pendidikan Islam, maka menelitinya merupakan sebuah keniscayaan.

B. METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian ini adalah rekaman sejarah tentang tindakan Rasulullah saw. sebagai pendidik dan fokus pada metode pendidikannya. Dengan

demikian, bila dilihat dari sasaran objek penelitian, maka penelitian ini masuk dalam penelitian agama dengan pendekatan sejarah sosial (Kuntowijoyo, 2003: 166).

Penelitian ini menggunakan metode sejarah deskriptif analisis, terutama dengan menggunakan dokumen-dokumen penting yang berkaitan erat dengan persoalan-persoalan yang sedang diteliti.

Mengingat jarak waktu yang diteliti oleh peneliti sangat jauh—yakni kehidupan Rasulullah saw. terkait metode pendidikannya—maka dokumen-dokumen yang tersedia juga perlu dipilah-pilah menjadi sumber primer (kesaksian langsung baik dari pelaku sejarah ataupun para saksi yang hadir pada peristiwa atau pada saat fenomena itu muncul) dan sumber sekunder (kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan pertama, yakni orang yang tidak hadir atau orang yang hidup tidak sezaman dengan peristiwa atau sebuah fenomena terjadi) yang terdapat dalam kitab-kitab sirah nabawiyah, kitab-kitab hadis maupun kitab-kitab yang menulis terkait topik yang diteliti (Thohir, 2014: 68).

Dengan metode ini dimaksudkan bahwa poin-poin dari tindakan Rasulullah dapat diuraikan secara lengkap dan ketat, baik yang terdapat dalam sumber primer maupun sumber sekunder, sehingga tindakan Rasulullah dalam metode pendidikannya dapat tergambar dengan jelas berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Adapun penggunaan metode sejarah digunakan dalam penelitian ini karena disebabkan dalam pembahasan penelitian ini berkaitan dengan kejadian masa lampau. Metode sejarah sendiri berarti suatu proses pendekatan terhadap suatu masalah yang meliputi rekonstruksi dan interpretasi terhadap peristiwa atau gagasan yang muncul di masa lampau (Pranoto, 2010: 3, Sjamsuddin, 2007: 7).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Metode

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”, kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (M. Arifin, 1996: 61). Dalam pendidikan Islam, istilah metode diartikan dengan *Wasilah, Tariqah, Manhaj* dan *Ushub*, yang kesemuanya semakna dengan metode (Sa'id Ismail 'Ali, 2002: 343). *Ushub* atau metode adalah jalan, cara dan tujuan yang terencana (Ibn Manzur, 1414 H: 2058; Suwaid, 2012: xvii). Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode adalah “cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 740).

Jadi, metode pendidikan atau lebih operasionalnya, metode mengajar adalah cara-cara praktis yang digunakan oleh seorang guru dalam penyampaian materi ajar kepada muridnya agar tercapai tujuan pengajaran.

Islam telah mengajarkan metode pendidikan yang lengkap dan mencakup semua aspek kehidupan manusia. Apabila metode ini diterapkan secara benar, maka akan bermunculan sosok muslim sempurna yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Karena hanya Allah swt. yang menciptakan manusia, dan Dialah yang Maha Mengetahui kebutuhan-kebutuhan manusia, baik dari segi jasmani, rohani dan sosial (Mustafa, 2004: 23). Untuk itu semua, Allah telah mengutus seorang manusia paripurna yang menjadi model dalam pendidikan dan pengajaran, dialah Rasulullah saw. Metode mendidik Rasulullah adalah metode paling baik untuk diikuti dan diteladani. Beliau adalah seorang pendidik paripurna, guru sepanjang waktu.

Sebagai seorang guru untuk para sahabatnya, Rasulullah saw. dalam menyampaikan pengajarannya selalu memilih dan menggunakan metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna akal, serta

gampang diingat sesuai dengan porsi dan kapasitas intelektual peserta didik/sahabatnya (Abu Guddah, t.t: 63). Metode-metode tersebut, sangat mengesankan sehingga sangat membantu dan memudahkan peserta didik dalam memahami suatu ajaran atau permasalahan. Apalagi saat beliau diutus, alat tulis dan tulis-menulis belum menjadi budaya, dan kertas belum ditemukan. Orang-orang Arab menggunakan daya ingat mereka yang luar biasa untuk menerima dan menyimpan ilmu yang diterima dengan menggunakan hafalan (Musyrifah, 2003: 14).

Dalam proses belajar-mengajar, Rasulullah senantiasa memilih metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna akal, sesuai dengan porsi dan kapasitas intelektual peserta didiknya di antara metode tersebut adalah metode perumpamaan (*amsal*).

2. Metode Perumpamaan Dalam Praktik Mengajar Rasulullah

Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar (An-Nahlawi, 1995: 251).

Salah satu sarana dalam menyampaikan penjelasan adalah perumpamaan. Perumpamaan bukan semata-mata pengibaratan, ia adalah seni dalam menjelaskan sebuah pengertian, konsep, dan gagasan yang abstrak. Jiwa, nafsu, surga, neraka, ganjaran, kepuasan adalah hal-hal yang abstrak yang tampaknya sulit untuk dipahami. Jika perkara di atas diberi perumpamaan-perumpamaan, maka perkara itu akan menjadi konkrit. Ibarat orang yang melihat sesuatu yang ada di cermin, ia akan melihat apa yang ada di depan dan yang ada di belakangnya dengan jelas. Perumpamaan tersebut nyata bagi penglihatannya (At-Tirmizi, 2003: v).

Dengan perumpamaan itu hati pun menjadi pasrah dan jiwa menjadi tenang serta puas. Apa yang tidak diketahui dan di luar bayangan telah nyata. Iman pun akan terus bertambah. Demikianlah Allah mengajarkan hikmah perumpamaan kepada manusia agar mereka mengerti.

Sesungguhnya Allah membuat perumpamaan dalam Alquran itu untuk hamba-hamba-Nya sebagaimana dalam firman-Nya:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي

زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ

وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۖ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ

مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. An-Nur/24: 35).

Dalam surat Ibrahim ayat 45:

وَسَكَنْتُمْ فِي مَسْكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ

وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾

“Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang Menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah

berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.” (Q.S. Ibrahim/14: 35).

Atau dalam surat Ar-Rum ayat 28:

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ ۖ هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِي مَآ

رَزَقْنَكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ

الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

“Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; Maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal.” (Q.S. Ar-Rum/30: 28).

Perumpamaan dibuat untuk orang yang tidak mengetahui atau kurang mengetahui tentang sesuatu hal. Allah membuat perumpamaan bagi manusia dari diri mereka sendiri bukan dari diri-Nya agar mereka dapat mengetahui apa yang tidak diketahui. Adapun Zat yang tidak ada kesamaran bagi-Nya baik di bumi maupun di langit tidak memerlukan perumpamaan. Mahabesar Allah dari segala perumpamaan. Allah sama sekali tidak membuat perumpamaan dari diri-Nya untuk diri-Nya sendiri. Bagaimana mungkin dia diperumpamakan bila Dia tidak memiliki padanan dan tidak pula memiliki persamaan sebagaimana dalam firman-Nya:

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾

“Maka janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu (padanan/perumpamaan) bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S. An-Nahl/16: 74).

Perumpamaan merupakan bagian dari hikmah karena dia tidak terdeteksi oleh pendengaran dan penglihatan. Allah membuat perumpamaan dari diri manusia agar apa yang abstrak bagi penglihatan dan pendengaran menjadi nyata (konkrit). Mereka yang memahami perumpamaan-perumpamaan Allah juluki, dalam Alquran, dengan sebutan ‘*alim* (orang berilmu).

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (Q.S. Al-‘An-kabut/29:43).

Jika perkara di atas diberi perumpamaan-perumpamaan maka perkara itu akan menjadi konkrit. Ibarat orang yang melihat sesuatu yang ada di cermin, maka ia akan melihat apa yang ada di depan dan yang ada di belakangnya, karena perumpamaan tersebut nyata bagi penglihatannya. Jika dia memahami perumpamaan tersebut maka ia akan memahami juga sesuatu yang gaib (abstrak) yang ada di balik perumpamaan tersebut. Dengan perumpamaan itu jiwa menjadi tenang, hati menjadi pasrah, dan jiwa akan berada di bawah hati seperti tiang dengan atap. Jika tiang bergerak maka atap juga akan bergerak (At-Tirmizi, 2003: 2).

Seorang pendidik memerlukan sarana yang akan mendekatkan masalah yang rumit atau yang akan memperjelas tema yang sulit. Dengan kata lain, guru kadang dihadapkan pada sebagian kesulitan untuk menyampaikan pelajaran kepada otak pendengar, maka dia butuh kepada sarana lain yang akan membantunya memecahkan permasalahan ini dan membuka jalan di hadapan otak siswa, sehingga dia dapat mempelajari masalah yang sulit dengan mudah dan gampang.

Dari segi bahasa, lafaz المثل yang jamaknya امثال dan kata-kata yang diambil darinya memiliki arti penggambaran, penjelasan, tampak, hadir, dan mempengaruhi. Dan المثل adalah sesuatu yang dibuat yang dijadikan sebagai permisalan, yang dengannya makna akan menjadi jelas, dan ia juga adalah sifat sesuatu (Asy-Syalyhub, t.t.: 55).

Sebuah permisalan memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menyampaikan sebuah makna kepada pikiran dan hati; sebab, hal itu berarti memaparkan sesuatu yang abstrak dengan penggambaran yang bisa diindra, lalu dikaitkan dengan kenyataan, dan mendekatkan pada pikiran. Selain itu, permisalan dengan berbagai gambarannya lebih dapat mengena pada hati dan memikat pikiran; terutama pikiran para ahli retorika. Oleh karena itulah, Alquran banyak membuat perumpamaan dan misal dan menyebutkan hikmahnya dalam banyak ayat. Berpijak dari metode yang mulia inilah, Rasulullah banyak membuat perumpamaan dan misal. ‘Abdullah Ibn ‘Umar berkata, “Aku hafal seribu perumpamaan yang berasal dari Rasulullah saw.” (As-Salabi, 2008: 377).

Sebagai seorang pendidik, Rasulullah menggunakan perumpamaan untuk memberikan pengajaran dan pengarahan kepada para sahabatnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy’ari, bahwa Rasulullah bersabda:

مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن مثل الاترجة ريحها طيب وطعمها طيب. ومثل المؤمن

الذي لا يقرأ القرآن مثل التمرة لا ريح لها وطعمها حلو. ومثل المنافق الذي يقرأ

القرآن مثل الريحانة ريحها طيب وطعمها مر. ومثل المنافق الذي لا يقرأ القرآن

مثل الحنظلة ليس لها ريح وطعمها مر.

“Perumpamaan orang mukmin yang membaca Alquran adalah seperti buah utrujjah, baunya harum dan rasanya enak. Sedangkan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Alquran adalah seperti buah kurma, tidak berbau tapi rasanya manis. Sementara perumpamaan orang munafik yang membaca Alquran adalah seperti buah raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan

perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Alquran adalah seperti buah hanzalah, tidak berbau dan rasanya pahit.” (H.R. Muslim, No. 797).

Dalam hadis ini terdapat empat golongan manusia apabila dihubungkan dengan Alquran, yaitu sebagai berikut.

1. Orang yang hatinya dipenuhi oleh iman. Iman mengalir ke seujur anggota tubuhnya. Ia yakin kepada Allah, beriman kepada Rasul-Nya, membenarkan Alquran, mengamalkan agama, menjadikan dirinya bagian dari Alquran. Ia membacanya pada malam dan siang hari baik ketika berdiri, duduk, ruku', maupun sujud. Kapan saja ada kesempatan untuk membacanya, selalu ia manfaatkan, sehingga hatinya tidak berpaling dari mengingat Allah dan setan tidak dapat mengganggunya. Bacaannya tidak sekadar di lidah. Akan tetapi, hatinya juga membaca sehingga membuahkan rasa takut, mendapat petunjuk, melahirkan amal kebajikan, dan menghasilkan pendirian yang teguh. Ia bagaikan buah *utrujjah*, aromanya harum dan rasanya manis.
2. Orang yang beriman kepada Alquran, menerapkan hukumnya, mengikuti petunjuknya, dan menerapkan akhlaknya; tetapi tidak membaca dan menghafal Alquran. Ia bagaikan buah kurma yang manis, tetapi aromanya tidak ada.
3. Orang jahat (munafik) yang tidak memiliki iman, kecuali sekadar di lisan. Agamanya hanyalah merek. Ia membaca Alquran, menghafalnya dengan baik, meyakini syariatnya, mengenal bacaannya, serta membaguskan lafal dan iramanya; tetapi bacaannya itu tidak melampaui kerongkongannya. Apabila engkau mengujinya, engkau akan tahu bahwa hatinya busuk dan gelap, akhlaknya buruk, serta perbuatannya berbahaya. Inilah yang dicontohkatt oleh Rasulullah dengan buah *raihanah*. Apabila Anda cium, aromanya harum; tetapi apabila Anda makan, rasanya pahit. Hatinya cenderung kepada keburukan. Anda akan merasakannya jika Anda bergaul dengannya. Tidak ada pengaruh Alquran terhadap dirinya karena kejahatannya telah menutup hatinya dan nasihat orang lain tidak berguna baginya.

4. Orang jahat (munafik) yang tidak ada hubungannya dengan Alquran. Ia tidak memiliki ilmu tentang Alquran, tidak mengamalkannya, tidak membaca, dan tidak menghafalnya. Orang ini disamakan oleh Rasulullah dengan buah *hanzalah* yang tidak beraroma dan rasanya pahit (Bukhari Umar, 2012: 132-133).

Berdasarkan hadis yang sudah dikemukakan di atas, terdapat nilai-nilai kependidikan sebagai berikut.

1. Rasulullah mengemukakan perbandingan kualitas manusia dengan buah-buahan yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat dalam kehidupan manusia. Itu sekaligus merupakan alternatif bagi manusia untuk menempatkan dirinya.
2. Dalam mendidik umat, Rasulullah menggunakan pendekatan rasional dan fungsional. Dengan pendekatan rasional, manusia diajak berpikir dalam membedakan mana yang terbaik, mana yang kurang baik, dan mana yang paling buruk. Dengan pendekatan fungsional, beliau memperkenalkan kepada manusia manfaat yang diperoleh oleh seseorang apabila memilih sesuatu yang baik dan kerugian yang akan timbul apabila memilih sesuatu yang buruk.
3. Iman yang benar perlu dibuktikan dengan amal yang saleh. Amal yang baik perlu dilandasi oleh iman yang benar. Keserasian keduanya dapat mengangkat derajat manusia di sisi Allah. Mengambil salah satunya saja tidak dapat menjamin kualitas umat yang beriman.

Tidaklah mengherankan bila ini menjadi metode beliau, sedangkan Allah berfirman:

تَوْتِي أَكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ

يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

“Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (Q.S. Ibrahim/14: 25).

Disebutkan di dalam hadis Rasulullah bahwa beliau tidak menyampai-kan jawaban langsung kepada si penanya, namun beliau menjawabnya dengan cara memberikan perumpamaan dan kiasan. Sungguh tidak diragukan pengaruh metode ini dalam memberikan kepuasan bagi penanya. Di antara buktinya adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan Kebingungan Perbedaan Kulit Anak dan Orang Tuanya Lewat Perumpamaan dengan Unta

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah ia berkata:

أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ
وَإِنِّي أَنْكَرْتُهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ
فَمَا أَلْوَانُهَا قَالَ حُمْرٌ قَالَ هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ قَالَ إِنَّ فِيهَا لَوُرْقًا قَالَ فَأَنَّى تُرَى ذَلِكَ
جَاءَهَا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عِرْقٌ نَزَعَهَا قَالَ وَلَعَلَّ هَذَا عِرْقٌ نَزَعَهُ وَلَمْ يُرَخِّصْ لَهُ فِي
الْإِنْتِفَاءِ مِنْهُ.

“Seorang Badui datang kepada Rasulullah dan berkata, ‘Sesungguhnya istriku melahirkan seorang anak hitam dan saya mengingkarinya.’ Rasulullah bersabda kepadanya, ‘Apakah kamu memiliki unta?’ Ia menjawab, ‘Ya.’ Rasulullah bertanya, ‘Bagaimana warnanya?’ Dia menjawab, ‘Merah.’ Rasulullah bertanya, ‘Apakah ada di antaranya yang berwarna coklat?’ Dia menjawab, ‘Sesungguhnya di antaranya ada yang berwarna coklat.’ Rasulullah bersabda, ‘Menurut anda dari mana datangnya hal tersebut?’ Dia berkata, ‘Ya Rasulullah, keturunannya yang membuatnya demikian.’ Rasulullah bersabda, ‘Begitu juga, ini (anakmu) mungkin karena keturunannya.’ Dan Rasulullah tidak memberikan keringanan untuk menafikan (tidak mengakui) anaknya (H.R.Al-Bukhari, No. 7314).

Ibrah dari hadis ini adalah Rasulullah membuat perumpamaan kepada orang Badui tentang warna kulit anaknya yang tidak dia akui dengan anak unta

yang dia ketahui. Badui tersebut mengetahui bahwa unta yang merah terkadang melahirkan unta yang coklat. Maka Rasulullah menjelaskan kepadanya bahwa wanita yang berkulit putih bisa juga melahirkan anak berkulit hitam. Dengan Perumpamaan yang diberikan oleh Rasulullah ini, lebih memudahkan pemahaman bagi si penanya. Sayangnya al-‘Asqalani tidak menyebutkan nama Badui yang datang menemui Rasulullah tersebut (Al-‘Asqalani, 1987, XIII: 360).

2. Mengumpamakan Nazar Haji dengan Hutang

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Ibnu ‘Abbas bahwasanya seorang wanita datang kepada Rasulullah dan berkata:

إِنَّ أُمَّي نَذَرْتُ أَنْ تَحُجَّ فَمَاتَتْ قَبْلَ أَنْ تَحُجَّ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا

أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمَّكَ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَّتَهُ قَالَتْ نَعَمْ فَقَالَ اقْضُوا لِلَّهِ الَّذِي لَهُ

فِي اللَّهِ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ.

“Sesungguhnya ibuku telah bernazar untuk haji, kemudian ia wafat sebelum berhaji. Apakah saya harus menghajikannya ?” Rasulullah bersabda, “Ya, berhajilah untuknya. Bukankah kalau ibumu memiliki hutang, kamu akan membayarnya?” Dia menjawab, ‘Ya.’ Rasulullah bersabda, “Bayarlah hutang untuknya, karena sesungguhnya hutang kepada Allah lebih berhak untuk dipenuhi (dibayar).” (H.R. Al-Bukhari, No. 7315, Al-‘Asqalani, 1987, XIII: 360).

Dalam hadis ini Rasulullah mengumpamakan kepada perempuan yang bertanya tersebut tentang hutang kepada Allah (yaitu nazar ibunya untuk haji) dengan hutang kepada hamba yang dia ketahui, lalu Rasulullah bersabda, “Hutang kepada Allah lebih berhak untuk dibayar.”

3. Perumpamaan Rasulullah Sendiri dan Nabi-Nabi Terdahulu

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Jabir ibn ‘Abdullah, Rasulullah bersabda:

ان مثلي ومثل الانبياء من قبلي كمثل رجل بنى بنيانا فأحسنه واجمله الا موضع لبنة من زاوية من زواياه. فجعل الناس يطوفون به ويعجبون له ويقولون هلا وضعت هذه اللبنة؟ قال فأنا اللبنة وأنا خاتم النبيين.

“Perumpamaan dan perumpaan Nabi-Nabi terdahulu seperti seorang yang membangun bangunan. Dia memperbaikinya dan memperindahkannya kecuali seukuran satu batu bata di salah satu ujungnya. Orang-orang berkeliling di sekitarnya dan heran, mereka berkata, “Kenapa tidak ditaruhkan satu batu bata? Sayalah batu batanya dan saya penutup para Nabi.” (H.R. Al-Bukhari, No. 3535).

Hadis ini membuat perumpamaan Nabi dengan batu bata yang kurang itu adalah Rasulullah untuk mendekatkan pemahaman dan keutamaan Nabi saw. terhadap para Nabi dan Allah menjadikan beliau sebagai penutup para rasul dan sebagai penyempurna syari’at agama (Al-‘Asqalani, 1987, VI: 245).

4. Perumpamaan Orang yang Berzikir dan yang Tidak Berzikir

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abu Musa, ia berkata, “Rasulullah bersabda:

مثل الذي يذكر ربه والذي لا يذكر ربه مثل الحي والميت.

“Perumpamaan orang yang berzikir kepada Rabbnya dan tidak berzikir seperti orang hidup dan orang mati.” (H.R. Al-Bukhari, No. 6407).

Dalam hadis ini Rasulullah menyerupakan orang yang berzikir dengan orang hidup yang hidupnya dihiasi dengan cahaya kehidupan dan batinnya disinari dengan ilmu dan pemahaman. Begitu juga orang yang berzikir, maka hidupnya dihiasi dengan cahaya amal dan ketaatan, dan batinnya dengan cahaya ilmu dan pengetahuan. Kemudian mengumpamakan orang yang tidak berzikir dengan orang mati yang zahir dan batinnya tidak berfungsi (Al-‘Asqalani, 1987, XI: 680).

5. Perumpamaan Teman yang Baik dan Jahat

Diriwayatkan dari Abu Musa, Rasulullah bersabda:

مثل الجليس الصالح والجليس السوء كحامل المسك ونافخ الكير فحامل المسك

اما أن يحذيك واما أن تبتاع منه واما أن تجد منه ريحا طيبة ونافخ الكير اما أن

يحرق ثيابك واما أن تجد ريحا خبيثة.

“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang jelek adalah seperti pembawa minyak wangi dan pandai besi. Pembawa minyak wangi akan memberikan minyak wangi kepadamu atau kamu membeli darinya atau mendapatkan aroma wangi darinya. Adapun pandai besi, ia akan membakar bajumu atau kamu mendapatkan bau yang tidak sedap.” (H.R. Al-Bukhari, No. 5534).

Dalam hadis ini Rasulullah menganjurkan untuk bergaul dengan orang salih dan ulama, lewat pengumpulan teman yang salih dengan penjual minyak wangi, yang pasti memberikan salah satu dari tiga hal: memberi minyak wangi, atau membeli darinya, atau mendapatkan aroma yang wangi. Begitu juga Rasulullah melarang untuk bergaul dengan orang yang jahat dan fasik, dengan mengumpamakan teman yang jelek seperti pandai besi. Ia pasti memberikan salah satu dari dua hal: Ia akan membakar baju atau akan mendapatkan bau yang tidak sedap.

6. Perumpamaan Orang Mukmin dan Munafik dalam Hal Musibah

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, dari ‘Abdullah ibn Ka’b, Rasulullah bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَالْحَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ تُفَيِّئُهَا الرِّيحُ مَرَّةً وَتَعْدِلُهَا مَرَّةً وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ كَالْأُرْزَةِ

لَا تَزَالُ حَتَّى يَكُونَ أَنْجَعُهَا مَرَّةً وَاحِدَةً.

“Perumpamaan seorang mukmin seperti dahan di suatu pohon, terkadang angin menjadikannya bengkok dan terkadang berdiri, lurus. Sebaliknya perumpamaan orang munafik seperti tanaman padi yang senantiasa berdiri, hingga sekali ia jatuh, ia akan langsung roboh.” (H.R. Al-Bukhari, No. 5643).

Dalam hadis ini Rasulullah mengumpamakan seorang mukmin dengan tanaman yang ditiup angin ke kiri dan ke kanan, ke bawah dan ke atas. Begitulah seorang mukmin yang selalu tertimpa musibah dan ujian. Sebagaimana juga Rasulullah mengumpamakan orang munafik dengan pohon padi yang berdiri, hingga begitu sekali ia jatuh akan langsung roboh dan tidak berdiri lagi (Al-‘Asqalani, 1987, X: 131).

An-Nahlawi menjelaskan bahwa metode perumpamaan Qur’ani dan nabawi, sebagaimana yang telah di sebutkan di atas, memiliki tujuan psikologis-edukatif, yaitu sebagai berikut.

- a. Memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep
- b. Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan.
- c. Membina akal untuk terbiasa berpikir secara valid dan analogis.
- d. Mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia (An-Nahlawi, 1995: 254-259).

Di lihat dari tujuan dan dampak yang ingin diperoleh di atas, sebaiknya pendidik menggunakan metode perumpamaan ini dalam pendidikan Islam. Perumpamaan yang terbaik adalah perumpamaan Qur’ani dan perumpamaan nabawi yakni al-Quran dan hadis.

3. Relevansi Metode Perumpamaan Dalam Pendidikan

Perumpamaan yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit.

Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas (Putra, 2014: 198).

Dalam pendidikan Islam kontemporer, strategi mengajar dengan perumpamaan ini juga sangat baik diteladani dan diterapkan oleh seorang guru. Ketika mengajar misalnya, untuk menghilangkan kejenuhan siswa, guru dapat mengambil perumpamaan tentang sesuatu yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan.

Penerapan metode perumpamaan di antaranya adalah materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel, dan guru tidak boleh salah dalam membandingkan agar tidak membingungkan anak didik.

Metode perumpamaan ini dapat memberi pemahaman yang mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran (Putra, 2014: 197).

Adapun aplikasi metode perumpamaan dalam pendidikan, diantaranya adalah, materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan pendidik tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik.

Dengan metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh pikiran. Apabila pikiran maupun perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan kesadaran yang tinggi.

Dalam penerapannya, ada beberapa masalah yang ditemui pada masa sekarang berkaitan dengan metode tamsil atau metode perumpamaan, yakni :

1. Pendidik enggan menggunakan metode ini karena metode ini dapat menghabiskan energi karena bentuknya seperti cerita.
2. Penggunaan metode perumpamaan dianggap metode yang mudah, jadi ketika menyajikannya guru menyampaikan dengan asal-asalan. Misalnya,

ketika pelajaran akhlak, di dalam kelas sangat gaduh, segala nasihat dan peringatan sudah dilakukan, namun tidak kunjung tenang sehingga guru bingung untuk menenangkan siswanya. Pada saat itu, guru dapat mengembalikan konsentrasi siswa untuk kembali kepada materi yang diajarkan dengan memberi cerita yang berupa perumpamaan. Misalnya guru berkata kepada peserta didiknya, “Para siswa sekalian, sebuah piano akan memunculkan suara, namun ketika piano itu terkunci, ternyata masih utuh keluar suaranya, berarti bisa dikatakan piano itu rusak atau ada yang perlu diperbaiki, begitu juga dengan kalian apabila sudah diperingatkan namun masih juga ribut dalam kelas itu berarti perlu diperbaiki”.

3. Cara menggunakan metode perumpamaan dengan bercerita/metode kisah, biasanya seorang guru menggunakan perumpamaan yang pernah digunakan Rasulullah saw. dalam al-Quran dan hadis adakalanya dikarang sendiri oleh guru tersebut dan setiap hari menggunakan metode ini.

Dari permasalahan tersebut di atas, dapat ditawarkan beberapa solusi, yaitu:

1. Seorang pendidik harus dapat menghilangkan sifat malasnya menggunakan beragam metode mengajar.
2. Kemungkinan pendidik sudah baik dalam mengkondisikan siswa di kelas, namun suasana untuk menggunakan metode tersebut kurang tepat, sebaiknya pendidik menggunakan kata-kata yang lebih lembut lagi kepada siswanya dan dapat membangkitkan semangat dan motivasi bagi peserta didik.
3. Ketika pendidik terlalu sering menggunakan metode ini, maka membuat peserta didik menjadi bosan. Ada baiknya pendidik menggunakan metode yang berbeda dan bervariasi sesuai dengan materi/mata pelajarannya. Misalnya, pendidik menggunakan metode perumpamaan pada pelajaran Akhlak, Sejarah dan tafsir, bisa di kolaborasikan dengan metode kisah maupun metode dialog sehingga pelajaran yang disajikan menjadi lebih hidup dan berkesan terhadap peserta didik.

D. KESIMPULAN

Rasulullah membuat perumpamaan dalam metode mengajar. Ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendekatkan sesuatu yang masuk akal pada ingatan lawan bicara, dan mempermudah para pendengarnya untuk memahaminya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa metode pendidikan Islam adalah berbagai cara yang digunakan oleh pendidik muslim, sebagai jalan pembinaan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik, sehingga nilai-nilai Islami dapat terlihat dalam pribadi peserta didik, karena mereka adalah subjek dan sekaligus obyek pendidikan itu sendiri.

Untuk itu, diharapkan kepada para pendidik agar terus mengelaborasi dan mendalami dengan benar tentang metode perumpamaan ini. Dengan menggunakan metode perumpamaan ini dengan formula yang tepat dan baik terhadap peserta didik, diharapkan pelajaran yang disajikan kepada mereka akan terus melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, Imam Al-Hafiz Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. (1987). *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Dayyan lil Turas.
- Al-Bukhari, Abi 'Abdullah Muhammad ibn Ismail. (1400 H). *Jami' as-Sahih*, cet. I. Kairo: Al-Matba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha.
- Al-Tahhan, Mustafa Muhammad. (2017). *Gurunya Umat Manusia*, terj. Hilman Subagyo Hidayatullah. Jakarta: Qalam.
- 'Aly, Sa'id Ismail. (2002). *As-Sunnah an-Nabawiyyah Ru'yat Tarbawiyyah*, cet. I, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- An-Naisaburi, Al-Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi (t.t.). *Sahih Muslim*. t.t.p: Dar Ihya' al-Turas Al-'Arabi.

- An-Nahlawi, 'Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, cet. 4, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- As-Şalābī, 'Alī Muḥammad. (2008). *As-Sīrah an-Nabawīyyah*, cet. 7. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Asy-Syallhub, Fuad ibn 'Abd al-'Aziz. (t.t.), *Al-Mu'allim al-Awwal*. Riyad: t.p.
- At-Tirmizi, Abi 'Abdullah. (2003). *Metafora Hikmah: Perumpamaan-Perumpamaan Dalam Alquran dan Sunnah*, cet. I, terj. Badrudin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Farid, Syaikh Ahmad. (2012). *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, cet. I, terj. Najib Junaidi. Surabaya: Pustaka Elba.
- Guddah, 'Abd al-Fattah Abu. (1416 H). *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*. Riyad, t.p.
- H.M. Arifin, (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibnu Manzur, (t.t.). Abi Al-Fadl Jamaluddin Muhammad ibn Mukram. (1414 H). *Lisan al-'Arab*, Jilid III. Beirut: Dar Sadir.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*, cet. 2. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Mustafa, Syaikh Fuhaim. (2010). *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, cet. I, terj. Wafi Marzuqi Ammar. Surabaya: Pustaka Elba.
- Putra, Sitiatava Rizema. (2014). *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-Sifat Nabi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pranoto, Suhartono W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*, cet. I. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Sunanto, Musyrifah. (2003). *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Klasik*, cet. I. Jakara: Prenada Media.

Suwaid, Muhammad Ibnu ‘Abdul Hafiz. (2012). *Cara Nabi Mendidik Anak*, cet. 5, terj. Hamim Thohari. Jakarta: Al-I’tishom.

Umar, Bukhari. (2012). *Hadis Tarbawi*, cet. I. Jakarta: Amzah.

Thohir, Ajid. (2014). *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad saw. dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, cet. I. Bandung: Marja.